

Implementasi Kewirausahaan Sekolah Melalui Pengelolaan Kebun Sawit di SMA Negeri 4 Tapung

Muhammad Aryo Ramadhan¹, Herlinda², Merrina Ulfa³, Zulfa Ainy⁴, Puja Aulia⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: muhammadaryoramadhan@gmail.com¹, herlindauin@gmail.com², merinaulfa892@gmail.com³, zuifaainy933@gmail.com⁴, pujaaulia260@gmail.com⁵

Corresponding Author: Muhammad Aryo Ramadhan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kewirausahaan sekolah melalui pengelolaan kebun sawit di SMA Negeri 4 Tapung serta menganalisis dampak, faktor pendukung, dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun sawit dimanfaatkan sebagai unit usaha produktif sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan alternatif, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual bagi peserta didik. Pengelolaan kebun dilakukan oleh unit khusus yang diketuai langsung oleh kepala sekolah dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, serta siswa. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan dana sekolah, penguatan tata kelola manajemen, serta pembentukan karakter siswa seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Pelaksanaan program juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, pengetahuan teknis, fluktuasi harga pasar, dan risiko lingkungan. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan lahan, dukungan internal sekolah, dan potensi ekonomi komoditas sawit. Kesimpulannya, program kewirausahaan berbasis kebun sawit di SMAN 4 Tapung merupakan inovasi pendidikan yang efektif dalam membangun kemandirian sekolah dan jiwa kewirausahaan siswa, serta dapat dijadikan model inspiratif bagi sekolah lain yang memiliki potensi lokal serupa.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Sekolah, Pengelolaan, Kebun Sawit

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of school entrepreneurship through the management of oil palm plantations at SMA Negeri 4 Tapung, as well as to analyze its impacts, supporting factors, and challenges in practice. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the oil palm plantation is utilized as a productive school business unit that functions not only as an alternative source of income but also as a contextual learning medium for students. The plantation is managed by a dedicated unit led directly by the principal, involving teachers, education staff, and students. This activity has had a positive impact on increasing school income, strengthening school management governance, and shaping students' character traits such as independence, responsibility, and diligence. However, the program also faces several challenges, such as limited time, lack of technical knowledge, price fluctuations in the market, and environmental risks. The main supporting factors include the availability of land, strong internal school support, and the economic potential of oil palm as a commodity. In conclusion, the oil palm-based school entrepreneurship program at SMA Negeri 4 Tapung is an effective educational innovation in fostering school self-reliance and student entrepreneurial spirit, and it can serve as an inspirational model for other schools with similar local potential.

Keywords: Entrepreneurship, School, Management, Oil Palm Plantation

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dalam dunia pendidikan saat ini menjadi salah satu pendekatan penting yang tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek ekonomi sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Patintingan, Ruruk, & Pare, 2024). Melalui pengembangan kewirausahaan, sekolah didorong untuk tidak hanya menjadi lembaga pengajar yang menekankan pada aspek kognitif semata, melainkan juga sebagai pusat pengembangan potensi dan kreativitas siswa secara menyeluruh. Nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, inovasi, serta keberanian mengambil risiko dapat ditanamkan melalui kegiatan nyata yang bersifat produktif dan berorientasi pada pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari (Fatah & Zumrotun, 2023).

Program kewirausahaan memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses perencanaan, produksi, pengelolaan, hingga pemasaran sebuah produk atau jasa. Pengalaman ini menjadi modal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja maupun dalam membangun usaha secara mandiri di masa depan (Khurniawan, Sailah, Muljono, Indriyanto, & Maarif, 2021a). Sekolah yang mampu mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulumnya, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun melalui unit usaha sekolah, akan lebih mampu menciptakan lulusan yang adaptif, inovatif, dan memiliki *entrepreneurial mindset*.

Kewirausahaan pendidikan juga merupakan strategi untuk memperkuat keberlangsungan institusi pendidikan itu sendiri, khususnya bagi sekolah-sekolah yang mengalami kendala dalam hal pembiayaan dan keterbatasan dukungan eksternal (Nuraeni, 2022). Dengan adanya unit-unit usaha produktif yang dikelola secara profesional, sekolah dapat memperoleh pendapatan tambahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, pemeliharaan fasilitas, serta penyelenggaraan program-program pengembangan diri siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *school-based enterprise*, yaitu usaha yang berbasis pada potensi internal sekolah dan dikelola sebagai bagian dari proses pendidikan (Khurniawan, Sailah, Muljono, Indriyanto, & Maarif, 2021b). Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi objek pendidikan, melainkan juga terlibat langsung sebagai pelaku usaha, mulai dari tahap perencanaan, produksi, pengelolaan, hingga pemasaran produk atau jasa yang dihasilkan. SBE dirancang untuk memberikan pengalaman belajar nyata (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas dalam situasi bisnis yang sesungguhnya.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks dan cepat berubah, penerapan kewirausahaan di dunia pendidikan menjadi langkah strategis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, berkolaborasi, berinovasi, serta memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi yang mandiri, produktif, dan visioner.

SMA Negeri 4 Tapung merupakan sekolah yang sedang berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan di tengah keterbatasan sarana, jumlah peserta didik

yang relatif sedikit, serta dukungan eksternal yang belum optimal. Dalam kondisi demikian, sekolah ini melakukan berbagai terobosan agar tetap mampu menyelenggarakan pendidikan secara maksimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun dan mengelola unit usaha kebun kelapa sawit sebagai bentuk implementasi kewirausahaan sekolah.

Kebun sawit yang dikelola oleh SMAN 4 Tapung menjadi sumber pendapatan alternatif yang sangat membantu operasional sekolah, terutama dalam menunjang kegiatan pembelajaran, pemeliharaan fasilitas, dan pelaksanaan program-program non-akademik. Selain sebagai sumber dana, kebun sawit ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran nyata bagi siswa, di mana mereka dapat belajar tentang manajemen agribisnis, proses budidaya kelapa sawit, hingga pengelolaan hasil panen. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh teori kewirausahaan di kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik langsung di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kewirausahaan sekolah melalui pengelolaan kebun sawit di SMAN 4 Tapung, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan karakter kewirausahaan peserta didik. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi lokal secara inovatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi kewirausahaan sekolah melalui pengelolaan kebun sawit di SMA Negeri 4 Tapung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dalam konteks alami, serta memahami makna yang terkandung di balik setiap proses dan pengalaman para pelaku kegiatan kewirausahaan di sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru yang tergabung dalam unit pengelola kebun sawit. Penelitian dilakukan secara langsung di lingkungan SMA Negeri 4 Tapung, Kabupaten Kampar, Riau. Sekolah ini dipilih karena memiliki unit kewirausahaan berbasis potensi lokal, yaitu kebun kelapa sawit, yang dikelola secara langsung oleh sekolah dengan melibatkan berbagai elemen pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap proses kegiatan usaha di kebun sawit, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan didukung oleh panduan observasi dan pedoman wawancara yang disusun untuk menggali informasi secara terstruktur.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memperoleh temuan yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kewirausahaan Sekolah melalui Kebun Sawit di SMA Negeri 4 Tapung

Implementasi kewirausahaan sekolah di SMAN 4 Tapung merupakan bentuk inovasi nyata yang dilakukan sekolah dalam upaya menciptakan kemandirian institusi serta menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik. Sebagai sekolah yang berada di wilayah perkebunan, SMAN 4 Tapung memanfaatkan potensi lokal berupa lahan yang ditanami kelapa sawit sebagai unit usaha produktif sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pemasukan sekolah, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang kontekstual bagi siswa, khususnya dalam hal pertanian, manajemen usaha, dan kewirausahaan.

SMAN 4 Tapung merupakan sekolah negeri yang berada di kawasan perkebunan di Kabupaten Kampar, Riau. Terbatasnya jumlah siswa dan dukungan anggaran menyebabkan sekolah harus mencari terobosan untuk tetap menjalankan program-program pendidikan secara optimal. Dalam kondisi tersebut, pihak sekolah memanfaatkan lahan yang tersedia untuk ditanami kelapa sawit sebagai bentuk usaha kewirausahaan sekolah.

Untuk memastikan pengelolaan kebun sawit berjalan dengan baik dan terorganisir, sekolah membentuk unit pengelola kebun sawit yang berada langsung di bawah koordinasi kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penanggung jawab utama, tetapi juga secara aktif memimpin unit ini dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Unit pengelola ini berfungsi sebagai tim pelaksana teknis yang terdiri dari guru-guru dan tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap pengembangan kewirausahaan sekolah. Melalui sistem pengelolaan ini, kegiatan kebun sawit dapat berjalan lebih terarah dan profesional, sekaligus membuka ruang partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Melalui keterlibatan langsung kepala sekolah sebagai ketua unit pengelola, program ini menunjukkan keseriusan manajemen sekolah dalam membangun budaya kewirausahaan yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi kewirausahaan sebagai bagian dari standar kompetensi kepala sekolah yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah (Istiqomah & Munir, 2022; Patawari, 2020). Salah satu dari lima kompetensi utama yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kewirausahaan, yang mencakup kemampuan menciptakan inovasi dalam pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah, memiliki motivasi kuat untuk sukses, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan risiko.

Kompetensi kewirausahaan ini menjadi sangat relevan dalam konteks pengelolaan unit usaha sekolah seperti kebun sawit, karena keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam merancang strategi usaha, membangun jejaring kemitraan, mengelola sumber daya, serta menumbuhkan semangat kerja sama dan tanggung jawab kolektif di kalangan warga sekolah. Dengan demikian, keberadaan kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha bukan hanya menjadi penggerak utama program, tetapi juga contoh teladan bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata di kehidupan masa depan.

Peran kepala sekolah dalam pengelolaan unit usaha sekolah seperti kebun sawit tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis. Keberhasilan program kewirausahaan sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana kepala sekolah memiliki dan menerapkan kompetensi kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk berinovasi, bekerja keras, mengambil risiko terukur, memotivasi warga sekolah, dan menjalin kemitraan produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dkk (2021) di MAN Model Banda Aceh menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan mampu membangun budaya wirausaha secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Melalui inovasi program, pelibatan guru dan siswa, serta dukungan terhadap kreativitas, kepala sekolah berperan aktif menciptakan iklim kewirausahaan yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan (Mahmud, Arwildayanto, & Arifin, 2021) juga menyebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah juga berkorelasi langsung dengan terwujudnya sekolah unggul. Kepala sekolah yang kompeten secara kewirausahaan akan lebih mampu menghadirkan inovasi, menggerakkan tim kerja, membangun kolaborasi dengan masyarakat dan dunia industri, serta menciptakan program-program unggulan yang berdampak pada kualitas dan daya saing sekolah.

Secara garis besar pengelolaan usaha kebun sawit ini mencakup empat tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan. Sekolah menyusun rencana usaha, mulai dari pengadaan bibit, jadwal penanaman, sistem perawatan, hingga skema panen dan pemasaran. Dalam perencanaan ini, keterlibatan komite sekolah dan pihak eksternal sangat penting, terutama dalam hal pendanaan awal dan penyuluhan teknis.
2. Pelaksanaan. Kegiatan bercocok tanam dan perawatan dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru, baik sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler maupun praktik pembelajaran. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam hal pertanian, manajemen, dan tanggung jawab kerja.
3. Pengelolaan Hasil. Setelah masa panen, hasil kebun sawit dikelola oleh tim khusus di bawah koordinasi kepala sekolah. Dana hasil penjualan digunakan untuk mendukung operasional sekolah seperti perbaikan sarana, pendanaan kegiatan siswa, dan pengembangan pembelajaran.
4. Evaluasi dan Pengembangan. Sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap hasil usaha kebun sawit, termasuk menghitung laba-rugi, efisiensi kerja, dan keterlibatan siswa. Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengembangkan sistem manajemen usaha yang lebih baik di masa depan.

Implementasi kebun sawit sebagai unit kewirausahaan sekolah di SMAN 4 Tapung memberikan berbagai manfaat dan dampak positif yang signifikan, baik bagi sekolah, siswa, maupun lingkungan sekitar. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan dana sekolah. Hasil dari pengelolaan kebun sawit menjadi sumber pendapatan tambahan yang sangat membantu operasional sekolah, terutama untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang tidak tercakup dalam alokasi dana BOS. Selain manfaat finansial, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual bagi siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan kebun, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan aplikatif di bidang pertanian serta dasar-dasar kewirausahaan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Kegiatan ini turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan di lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan ekonomi dan keterampilan usaha, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Agustian dkk (2022), yang menyebutkan bahwa melalui kegiatan kewirausahaan seperti *Panen Karya*, siswa mampu mengembangkan berbagai karakter penting seperti kreativitas, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, pantang menyerah, serta kemampuan bersosialisasi. Proses pembelajaran berbasis proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan inovasi mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Senada dengan itu, Wasisto (2017) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikolaborasikan dengan pembinaan karakter mampu meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap pentingnya bekerja mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan di SMK Bopkri 1 dan 2 Surakarta menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program kewirausahaan berbasis karakter memiliki jiwa wirausaha yang kuat, berani mengambil risiko, serta memiliki tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk mengatasi masalah pengangguran karena menumbuhkan semangat kemandirian di kalangan siswa

Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kerjasama tim, dan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi tertanam melalui proses belajar yang dialami secara langsung. Selain berorientasi pada pengembangan internal sekolah, program ini juga berdampak positif terhadap lingkungan sekitar. Melalui kerja sama dengan petani lokal dan kelompok tani, kegiatan kebun sawit membuka ruang kolaborasi dalam bentuk penyuluhan teknis dan pemasaran hasil panen. Dengan demikian, program kewirausahaan ini tidak hanya memperkuat ketahanan finansial sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam semangat pemberdayaan dan pembangunan bersama.

Pengelolaan kebun sawit di SMAN 4 Tapung merupakan contoh implementasi kewirausahaan sekolah berbasis potensi lokal yang berdampak positif, baik secara ekonomi maupun edukatif. Model ini layak dikembangkan dan dijadikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam praktik nyata, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Kebun Sawit sebagai Kegiatan Kewirausahaan di SMA Negeri 4 Tapung

Pelaksanaan kewirausahaan sekolah melalui pengelolaan kebun sawit di SMAN 4 Tapung tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat keberlangsungan program, serta faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah. Memahami kedua sisi ini menjadi penting untuk mengukur efektivitas dan keberlanjutan program, sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

Beberapa faktor pendukung yang membuat kegiatan ini dapat berjalan relatif baik di SMAN 4 Tapung antara lain:

1. Ketersediaan Lahan.

SMAN 4 Tapung memiliki lahan yang cukup luas dan tidak terpakai secara maksimal. Lahan ini kemudian dimanfaatkan secara produktif sebagai kebun kelapa sawit, yang menjadi modal dasar utama dalam pelaksanaan program kewirausahaan.

2. Dukungan Pihak Sekolah dan Komite.

Dukungan dari kepala sekolah, guru, serta komite sekolah menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Komitmen bersama untuk mengembangkan potensi sekolah menjadi kekuatan moral dan manajerial yang mendasari keberhasilan program.

3. Keterlibatan Siswa.

Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pengelolaan kebun sebagai bentuk pembelajaran aktif. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung keberlangsungan kegiatan, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

4. Potensi Ekonomi Komoditas Sawit.

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan di wilayah Riau yang memiliki nilai jual stabil dan peluang pasar yang luas. Hal ini menjadikan usaha kebun sawit sebagai pilihan yang relevan secara ekonomi.

Penjelasan ini merujuk pada pandangan Riyono (2022), yang menyatakan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis dengan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Selain menjadi sumber pendapatan negara, sektor ini juga berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat luas. Keberadaan perkebunan kelapa sawit turut mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi di daerah sekitar, terutama melalui penciptaan peluang kerja, peningkatan penghasilan keluarga, serta kemudahan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, industri kelapa sawit memiliki dampak ganda yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi wilayah.

5. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal.

Kehadiran mitra seperti petani lokal, kelompok tani, atau penyuluh pertanian memberi dukungan teknis dan edukatif kepada pihak sekolah. Kerja sama ini juga memperkuat aspek pemberdayaan dan konektivitas sekolah dengan masyarakat.

Terdapat pula sejumlah tantangan atau hambatan dalam pengelolaan kebun sawit sebagai kegiatan kewirausahaan sekolah, antara lain:

1. Terbatasnya Pengetahuan Teknis.

Guru dan siswa pada umumnya tidak memiliki latar belakang pertanian, sehingga proses perawatan tanaman kadang menemui kendala teknis seperti serangan hama, pemupukan yang tidak optimal, atau penjadwalan perawatan yang kurang efektif.

2. Keterbatasan Waktu dan Tenaga.

Siswa dan guru memiliki tanggung jawab utama dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga waktu yang tersedia untuk mengelola kebun sawit sering kali terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa aktivitas pemeliharaan tidak dapat dilakukan secara maksimal.

3. Keterbatasan Dana Operasional.

Meskipun program ini dirancang sebagai unit usaha, namun dalam tahap awal tetap dibutuhkan modal kerja untuk pembelian pupuk, peralatan, dan biaya perawatan. Keterbatasan dana operasional dapat memperlambat proses pengembangan kebun.

4. Fluktuasi Harga Pasar.

Harga jual TBS (tandan buah segar) sawit di pasaran sering mengalami fluktuasi. Ketidakstabilan ini dapat memengaruhi perkiraan pendapatan sekolah dan menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan jangka pendek. Penelitian oleh Sukowati (2022) mengatakan bahwa Kementerian Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1/Permentan/KB.120/1/2018 yang mengatur mekanisme penetapan harga jual tandan buah segar (TBS) kelapa sawit ke pihak industri. Kebijakan ini bertujuan menciptakan harga jual TBS yang lebih adil bagi para petani dan pelaku industri, serta mendorong persaingan yang sehat di antara industri kelapa sawit. Dalam praktiknya, petani kerap menjual TBS dengan harga rendah karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak sawit mentah (CPO) di pasar internasional. Bila dibandingkan, terdapat selisih harga yang cukup signifikan antara harga TBS di tingkat petani dan harga CPO global. Selain itu, kenaikan harga minyak goreng dan produk turunan lainnya tidak serta-merta meningkatkan harga jual TBS dari petani. Untuk dapat mengimplementasikan peraturan tersebut, petani juga harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti kepemilikan legal atas lahan, legalitas usaha kebun, serta adanya kemitraan resmi antara petani dan pihak industri sawit. Tanpa persyaratan ini, petani akan mengalami kesulitan dalam menetapkan maupun mengawasi harga TBS di tingkat produsen. Hal ini tercermin dari data BPS yang menunjukkan kondisi harga TBS di lapangan.

5. Risiko Cuaca dan Hama.

Faktor lingkungan seperti curah hujan yang ekstrem, kekeringan, atau serangan hama tanaman juga menjadi tantangan serius yang dapat memengaruhi produktivitas kebun sawit. Seperti yang dijelaskan oleh Riono & Apriyanto (2021), hama ini merupakan salah satu hambatan utama dalam keberhasilan program peremajaan kelapa sawit. Ia menilai bahwa serangan

hama bukan sekadar gangguan teknis, melainkan ancaman serius yang dapat memperlambat proses replanting dan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar. Di lapangan, serangan hama ini terbukti dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses peremajaan serta kematian tanaman muda dengan tingkat serangan yang mencapai lebih dari 52%. Kondisi ini tentu berdampak langsung pada efisiensi biaya, target waktu tanam ulang, dan keberlanjutan produksi jangka panjang. Jadi menurut Riono & Apriyanto, pengendalian hama perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan agar proses regenerasi kebun sawit dapat berjalan optimal tanpa gangguan yang berarti.

Melalui pemahaman faktor-faktor diatas, `sekolah dapat menyusun strategi penguatan dan mitigasi risiko yang lebih efektif. Dukungan dari berbagai pihak, peningkatan kapasitas teknis, serta perencanaan yang adaptif menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan program kewirausahaan berbasis kebun sawit di SMAN 4 Tapung.

Dampak Kegiatan Kewirausahaan Kebun Sawit terhadap Sekolah dan Peserta Didik di SMA Negeri 4 Tapung

Implementasi kegiatan kewirausahaan melalui pengelolaan kebun sawit di SMAN 4 Tapung memberikan dampak yang signifikan dan menyeluruh, baik bagi lembaga sekolah maupun bagi peserta didik. Dampak terhadap sekolah terlihat dari aspek finansial, manajerial, serta citra kelembagaan. Dari sisi finansial, kebun sawit menjadi sumber pendapatan alternatif yang sangat berarti, terutama dalam situasi ketika dana operasional dari pemerintah, seperti dana BOS, belum mampu sepenuhnya menutupi kebutuhan sekolah. Penghasilan dari penjualan tandan buah segar (TBS) sawit digunakan untuk mendanai berbagai kebutuhan sekolah seperti perawatan infrastruktur, pengadaan alat pembelajaran, pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler, serta mendukung keberlanjutan program pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menjadi solusi nyata bagi sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan.

Program kewirausahaan ini juga berpengaruh terhadap tata kelola manajemen sekolah (Ardiansyah, Basri, & Irmawati, 2022). Sekolah dituntut untuk menyusun perencanaan usaha secara profesional, melakukan evaluasi berkala, serta mengelola hasil usaha secara transparan dan akuntabel. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kapasitas manajerial sekolah dan mendorong pengembangan budaya organisasi yang adaptif dan inovatif. Di samping itu, keberhasilan pengelolaan kebun sawit memberikan nilai tambah terhadap citra sekolah. SMAN 4 Tapung mulai dikenal bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi yang mampu memanfaatkan potensi lokal secara produktif dan mandiri. Ini menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di wilayah sekitar untuk mulai mengembangkan kegiatan serupa.

Bagi peserta didik, dampak dari kegiatan ini lebih menonjol pada aspek penguatan karakter, pembentukan sikap kewirausahaan, serta pengembangan keterampilan hidup. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan kebun, mulai dari pembibitan, perawatan, hingga pasca-panen, siswa mengalami proses pembelajaran yang nyata dan bermakna. Mereka belajar mengenai manajemen

agribisnis, perhitungan modal dan keuntungan, tanggung jawab kerja, serta pentingnya kolaborasi tim. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan kemandirian. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan teoritis, tetapi juga memperoleh bekal keterampilan praktis yang berguna di masa depan, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk berwirausaha secara mandiri.

Dampak kegiatan kewirausahaan terhadap peserta didik tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi atau teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang sangat penting bagi masa depan mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Ciputra di SMA Hang Tuah 1 Surabaya, yang menunjukkan bahwa program kewirausahaan di sekolah mampu menumbuhkan semangat, iklim, budaya, dan aktivitas kewirausahaan siswa sejak usia dini. Kegiatan tersebut melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi, praktik bisnis sederhana, hingga pembuatan produk yang berpotensi mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (Sutanto, Sitepu, Sembiring, Tambunan, & Soetadja, 2023). Dampak kegiatan kewirausahaan terhadap peserta didik tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi atau teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang sangat penting bagi masa depan mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Ciputra di SMA Hang Tuah 1 Surabaya, yang menunjukkan bahwa program kewirausahaan di sekolah mampu menumbuhkan semangat, iklim, budaya, dan aktivitas kewirausahaan siswa sejak usia dini. Kegiatan tersebut melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi, praktik bisnis sederhana, hingga pembuatan produk yang berpotensi mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Kegiatan ini juga mampu meningkatkan kepekaan sosial dan kepedulian lingkungan siswa. Karena sebagian besar proses dilakukan dalam suasana kerja sama dengan guru, masyarakat sekitar, dan pihak eksternal, siswa dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, belajar dari pengalaman orang lain, serta menghargai peran komunitas dalam mendukung keberhasilan suatu usaha. Dengan kata lain, kegiatan kewirausahaan kebun sawit ini tidak hanya memberi dampak ekonomis semata, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pembangunan mental kewirausahaan yang berkelanjutan. Model ini sekaligus menjadi contoh penerapan pendidikan berbasis realitas lokal yang bisa diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang memiliki potensi serupa.

Penelitian yang dilakukan Wijaya dan Handoyo (2022) menunjukkan bahwa empati dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha sosial mahasiswa. Meskipun studi ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi, temuan ini relevan untuk konteks pendidikan menengah, karena menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh melalui kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial siswa. Penelitian oleh Putri dkk (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, termasuk interaksi dengan masyarakat dan pihak eksternal, dapat memperkuat minat dan motivasi siswa dalam berwirausaha. Kegiatan kewirausahaan

yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi dengan berbagai pihak tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan bisnis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Implementasi kewirausahaan sekolah melalui pengelolaan kebun sawit di SMA Negeri 4 Tapung merupakan langkah strategis dan inovatif yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kemandirian institusi serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Program ini tidak hanya berhasil menjadi sumber pendapatan alternatif yang menopang kebutuhan operasional sekolah, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam bidang agribisnis dan manajemen usaha.

Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan, sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai motor penggerak yang mampu mengelola, mengoordinasikan, dan mengembangkan unit usaha sekolah secara profesional. Pengelolaan kebun sawit yang melibatkan siswa, guru, komite sekolah, dan masyarakat sekitar menunjukkan sinergi yang baik antar pemangku kepentingan dalam membangun budaya kewirausahaan yang berkelanjutan.

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi sekolah dalam bentuk peningkatan dana, penguatan tata kelola, serta peningkatan citra sekolah sebagai lembaga yang produktif dan mandiri. Bagi siswa, program ini berdampak pada penguatan karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, kemandirian, serta keterampilan hidup yang relevan dengan dunia nyata. Kegiatan ini juga menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui kerja sama dengan masyarakat dan pihak eksternal.

Program ini tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, waktu, dana operasional, fluktuasi harga pasar, serta risiko lingkungan dan hama. Oleh karena itu, strategi penguatan melalui peningkatan kapasitas teknis, perencanaan adaptif, dan kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program di masa mendatang. Secara keseluruhan, pengelolaan kebun sawit sebagai unit kewirausahaan sekolah di SMAN 4 Tapung merupakan praktik baik yang dapat dijadikan model inspiratif bagi sekolah lain, khususnya yang berada di daerah dengan potensi lokal serupa dan keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. F., Rahayu, R. D., Indira, I., Salukh, A., & Rodhiyah, M. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Kewirausahaan untuk Meningkatkan Literasi Financial. *JAHE: Journal of Human and Education*, 2(1).

- Ardiansyah, M., Basri, S., & Irmawati, I. (2022). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar. *Jambura Journal of Educational Management*, 28–43. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1263>
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Istiqomah, A. N., & Munir, A. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program Eduprenuership di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 143–156. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.86>
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2021a). Strategy for Improving the Effectiveness of Management Vocational School-Based Enterprise in Indonesia. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 37–48.
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2021b). The Improving of Effectiveness School-Based Enterprise: A Structural Equation Modeling in Vocational School Management. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 161–173.
- Lisnawati, Harun, C. Z., & Niswanto. (2021). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Wirausaha di MAN Model Banda Aceh. *Jurnal Visipena*, 12(1).
- Mahmud, Y., Arwildayanto, & Arifin. (2021). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Unggul. *Student Journal of Education Management*, 1(2).
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53. <https://doi.org/10.3709/ilpen.v1i2.18>
- Patawari, F. (2020). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 5 Kepanjen. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 291–304. <https://doi.org/10.58230/27454312.44>
- Patintingang, M. L., Ruruk, S., & Pare, S. (2024). Pengembangan Kebun Sekolah sebagai Sarana Edukasi Lingkungan dan Kewirausahaan Pertanian di Sekolah Dasar Melalui Program Ektrakurikuler. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1779–1786. <https://doi.org/10.47492/eamal.v4i3.3759>
- Putri, S. R., Susantiningrum, S., & Subarno, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri Sukoharjo. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(4).
- Riono, Y., & Apriyanto, M. (2021). PENGENALAN HAMA DOMINAN PADA KELAPA SAWIT PADA KEBUN MASYARAKAT DI KECAMATAN KUANTAN HILIR SEBERANG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *JADM (Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat)*, 2(2). Diambil dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jadm>

- Riyono, A. (2022). Peran Perekbenunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Sosiatri -Sosiologi*, 10(1).
- Sukowati, N. N. S. (2022). Pengaruh Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar (TBS) terhadap Efek Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(3), 282–296. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.03.05>
- Sutanto, J. E., Sitepu, R. B., Sembiring, M. J., Tambunan, D., & Soetadja, V. (2023). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Siswa untuk Meningkatkan Perkembangan Jiwa, Lingkungan, Budaya pada SMA Hangtuh 1 Surabaya. *Jurnal BUDIMAS*, 5(2).
- Wasisto, E. (2017). Pendidikan Kewirausahaan melalui Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta. *ProBank: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 2(1).
- Wijaya, W., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Empati dan Dukungan Sosial terhadap Intensi Berwirausaha Sosial Mahasiswa. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(2).